

Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan Pada Organisasi Mahasiswa

Halimah Nur Churil Aini¹, Meydina Tri Luvianasari², Maris Jennet Landicho³,
Nadilla Jennet Agusti⁴

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Jember
Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumpersari, Kec. Sumpersari, Kabupaten
Jember, Jawa Timur 68121

email: khurisajaa@gmail.com, meydina.luvia2003@gmail.com, jennetmaris@gmail.com,
nadiaop4@gmail.com

Korespondensi penulis: khurisajaa@gmail.com

Abstract. *This research examines the application of religious tolerance values in student organizations at the University of Jember (UNEJ) from a development sociology perspective. Student organizations, as part of the academic community, play an important role in shaping the attitudes and behaviors of their members. In the context of Indonesian diversity, the application of religious tolerance values among students is very important to support inclusive and sustainable social development. Through a qualitative approach with case studies on several student organizations at UNEJ, this research found that religious tolerance is influenced by factors such as organizational policy, leadership, interaction between members, and the campus social environment.*

Keywords: *tolerance, organizations, sociology perspective*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam organisasi mahasiswa di Universitas Jember (UNEJ) dari perspektif sosiologi pembangunan. Organisasi mahasiswa, sebagai bagian dari komunitas akademik, memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anggotanya. Dalam konteks keberagaman Indonesia, penerapan nilai-nilai toleransi beragama di kalangan mahasiswa sangat penting untuk mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa organisasi mahasiswa di UNEJ, penelitian ini menemukan bahwa toleransi beragama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebijakan organisasi, kepemimpinan, interaksi antaranggota, dan lingkungan sosial kampus.

Kata Kunci: toleransi, organisasi, perspektif sosiologi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama yang tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia memiliki enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks, mengharuskan adanya upaya nyata untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial. Toleransi beragama menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keberagaman ini. Meskipun Indonesia dikenal dengan budaya toleransinya, tantangan untuk mempertahankan dan memperkuat toleransi tetap ada, terutama di tengah perubahan sosial dan politik yang cepat.

Organisasi mahasiswa di universitas memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku toleran di kalangan mahasiswa. Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi berfungsi tidak hanya untuk mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga untuk mengembangkan

karakter dan nilai-nilai luhur di kalangan mahasiswanya. Organisasi mahasiswa, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan himpunan mahasiswa jurusan, menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan, yang dapat menjadi wadah untuk mengembangkan sikap toleran dan inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2006), organisasi mahasiswa merupakan salah satu wahana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dan toleransi karena interaksi yang intensif antaranggota dengan latar belakang yang beragam.

Dari perspektif sosiologi pembangunan, penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam organisasi mahasiswa sangat penting untuk mendukung proses pembangunan sosial yang inklusif. Pembangunan sosial yang inklusif mengacu pada upaya untuk memastikan bahwa semua kelompok dalam masyarakat, termasuk minoritas agama, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Organisasi mahasiswa yang mempromosikan toleransi beragama dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Menurut Giddens (1984), struktur sosial yang inklusif dan toleran mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan dengan meminimalkan konflik sosial dan meningkatkan kohesi sosial.

Universitas Jember (UNEJ) adalah salah satu universitas besar di Indonesia yang memiliki keragaman mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Interaksi antaranggota organisasi mahasiswa di UNEJ mencerminkan miniatur keberagaman Indonesia, dan karenanya, menjadi tempat yang strategis untuk menerapkan dan mengkaji efektivitas program-program toleransi beragama. Sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, UNEJ melalui berbagai organisasi mahasiswanya berupaya menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam organisasi mahasiswa di UNEJ dari perspektif sosiologi pembangunan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan organisasi, kepemimpinan, interaksi antaranggota, dan lingkungan sosial kampus mempengaruhi sikap dan perilaku toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Menciptakan jaringan hubungan dan organisasi untuk mempromosikan identitas kolektif mereka dan melayani serta mewakili kepentingan kelompok mereka.

Alasan penulis memilih judul “Penerapan Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Perspektif Sosiologi Pembangunan pada Organisasi Mahasiswa di Universitas Jember” adalah untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika penerapan nilai-nilai toleransi beragama di

lingkungan kampus yang beragam. Judul ini relevan karena organisasi mahasiswa berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anggotanya terhadap keberagaman agama, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembangunan sosial yang inklusif di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik-praktik terbaik dalam mempromosikan toleransi beragama dan menawarkan rekomendasi untuk memperkuat keberagaman dan keharmonisan di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam organisasi mahasiswa di Universitas Jember (UNEJ) (Herry, Dien & Rosnida, 2023). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, wawancara mendalam dengan anggota dan pengurus organisasi mahasiswa untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pengalaman dan praktik mereka terkait toleransi beragama. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sehari-hari dan dinamika sosial dalam kegiatan organisasi mahasiswa.

Informan Penelitian

1. Ini Made Sherly Ayu Musthika (Hindu)
2. Yolanda Naomi Martdina (Katolik)
3. Sharon Michélie

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kebijakan Organisasi Mahasiswa

Kebijakan organisasi mahasiswa memiliki peran krusial dalam membentuk iklim yang mendukung toleransi beragama di lingkungan kampus. Penelitian yang dilakukan oleh Hefner (2000) menunjukkan bahwa kebijakan formal yang mengakomodasi keberagaman agama dapat menjadi landasan penting bagi masyarakat untuk mempraktikkan toleransi. Di Universitas Jember (UNEJ), beberapa organisasi mahasiswa telah mengadopsi kebijakan formal yang secara eksplisit mengatur interaksi antaragama. Misalnya, organisasi di UNEJ memiliki kebijakan yang menggarisbawahi pentingnya dialog antaragama dan menetapkan standar perilaku yang menghormati keberagaman agama di lingkungan kampus. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan 1 yaitu Sherly

“mengadakan forum atau diskusi terbuka untuk memungkinkan anggota berbagi pandangan mereka secara terbuka dan menyediakan

layanan mediasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi”.
(Wawancara, informan Sherly)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan organisasi melibatkan pengadopsian praktik komunikasi terbuka dan pemecahan konflik yang efektif di lingkungan kampus. Dengan mengadakan forum atau diskusi terbuka, kebijakan ini memastikan bahwa anggota memiliki platform untuk secara bebas berbagi pandangan mereka, yang merupakan langkah penting dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, dengan menyediakan layanan mediasi untuk menyelesaikan konflik, kebijakan ini menunjukkan komitmen untuk mengelola konflik dengan cara yang adil dan damai, membantu menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya mengarah pada praktik komunikasi yang terbuka, tetapi juga pada pengelolaan konflik yang proaktif dan solutif di antara anggota komunitas kampus.

Adapun menurut Yolanda, bahwa kebijakan organisasi:

“Sejauh ini yang saya ikuti dalam menangani per edasn agama iyu selalu dengan toleransi, tidak membeda-bedakan anggotanya yang memiliki anggota berbeda agama, terutama di Jember dengan mayoritas islam. Mereka sangat bertoleransi dengan umat agama kristen maupun yang lain. Seperti jika akan diadakan rapat organisasi hari minggu dan jika ada anggotanya yang beda agama kristen atau katolik mereka tidak mengharuskan anggotanya untuk ikut rapat, terkadang rapatnya di reschedule atau diajukan agar tidak mengganggu ibadah dari mahasiswa kristen atau katolik”. **(Wawancara, informan Yolanda).**

Sementara itu respon dari informan lain yaitu:

“Untuk soal pandangan keagamaan ini ya, kalo di organisasi kami nih contoh, misalkan ada salah satu dari kami yang punya pandangan A gitu terhadap suatu kejadian atau terhadap suatu hal yang mungkin kayaknya menurut pandangan mereka nih kayaknya relate sama kehidupan sehari-hari gitu dan keliatannya bener, keliatannya si bener tapi ternyata tidak sejalan dengan firman tuhan atau mungkin tidak sejalan dengan apa yang kami yakini, kalo dalam case saya nih kan, saya dan teman-teman saya di organisasi kami ini kan kristen, berarti kalo misalkan seandainya ada pandangan yang tidak sesuai dengan firman tuhan

atau mungkin seperti keliatannya relate tapi bertentangan gitu, biasanya kami cenderung mengingatkan gitu, mengingatkan oh ini pandangan ini keliru pandangan A ini keliru dan yang benar itu harusnya seperti ini gitu dan kita mengarahkan sesuai dengan firman tuhan dan berusaha untuk meluruskan gitu supaya tidak keliru gitu". (Wawancara, Informan Sharon)

Namun, selain kebijakan formal, pendekatan informal juga memiliki dampak signifikan dalam mempromosikan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Menurut Abdullah (2006), budaya organisasi memiliki peran yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku anggotanya. Di UNEJ, beberapa organisasi mahasiswa mungkin lebih mengandalkan pendekatan informal yang dibangun melalui budaya organisasi yang inklusif dan mendukung keberagaman. Ini dapat tercermin dalam norma-norma sosial yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari organisasi, seperti penghargaan terhadap perbedaan agama dan kesempatan yang sama bagi semua anggota untuk berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (2009) menunjukkan bahwa pendekatan kombinasi antara kebijakan formal dan budaya organisasi dapat menjadi strategi efektif dalam mempromosikan toleransi beragama. Organisasi mahasiswa di UNEJ adalah contoh nyata dari pendekatan ini, di mana mereka tidak hanya memiliki kebijakan formal yang mendukung toleransi beragama, tetapi juga mengembangkan program-program yang secara aktif mendorong interaksi lintas agama. Program-program seperti seminar tentang keberagaman agama, peringatan hari besar agama secara bersama-sama, dan diskusi lintas agama menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan agama di kalangan mahasiswa UNEJ.

Dengan demikian, kombinasi antara kebijakan formal dan budaya organisasi yang inklusif dapat membentuk landasan yang kuat untuk mempromosikan toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan ini, organisasi mahasiswa di UNEJ dapat memainkan peran yang aktif dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung keberagaman agama, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang terbuka dan inklusif memainkan peran kunci dalam membentuk budaya organisasi yang mendukung toleransi beragama di lingkungan kampus. Para pemimpin organisasi di UNEJ yang mencontohkan sikap toleran dan inklusif cenderung menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan meminimalkan potensi konflik. Mereka tidak hanya mengambil keputusan secara partisipatif, tetapi juga secara aktif menggandeng semua anggota untuk berkontribusi dan berbagi pandangan mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang responsif terhadap keberagaman agama dapat membangun rasa kepercayaan dan penghargaan antaranggota, serta meningkatkan kualitas interaksi di antara mereka (Mulyadi, 2015).

Para pemimpin ini sering mengadakan diskusi terbuka dan forum dialog yang memungkinkan anggota organisasi untuk saling memahami dan menghargai perbedaan agama. Mereka juga memberikan ruang bagi semua anggota untuk menyuarakan pandangan mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan. Dengan demikian, kepemimpinan yang terbuka dan inklusif menciptakan iklim yang kondusif bagi pertukaran pemikiran dan pengalaman antaranggota, yang pada akhirnya dapat memperkuat solidaritas dan keberagaman di lingkungan kampus (Darmawati, 2018).

Selain itu, pemimpin yang mencontohkan sikap toleran dan inklusif juga mampu menjadi model bagi anggota organisasi dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi beragama dalam interaksi sehari-hari. Ketika pemimpin menunjukkan sikap yang menghargai keberagaman agama dan menghormati pandangan yang berbeda, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku anggota lainnya. Dengan demikian, kepemimpinan yang terbuka dan inklusif tidak hanya memengaruhi dinamika internal organisasi, tetapi juga berpotensi untuk memperluas dampaknya ke luar organisasi, menciptakan efek ripple yang positif dalam komunitas kampus secara keseluruhan (Darmawati, 2018).

Dalam konteks UNEJ, pemimpin organisasi mahasiswa yang menonjolkan sikap toleran dan inklusif dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam mendorong terwujudnya lingkungan kampus yang harmonis dan inklusif. Dengan membimbing dengan teladan dan memberikan ruang bagi semua anggota untuk berkembang dan berkontribusi, mereka dapat menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan pribadi dan pembangunan sosial yang inklusif di tengah keberagaman agama yang kaya.

c. Interaksi Antaranggota

Interaksi antaranggota yang melibatkan individu dari latar belakang agama yang berbeda memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Kegiatan bersama, seperti diskusi lintas agama, proyek kolaboratif, dan acara kebudayaan, menjadi sarana efektif untuk membangun toleransi di lingkungan kampus. Melalui diskusi lintas agama, anggota organisasi memiliki kesempatan untuk saling berbagi pemahaman mereka tentang keyakinan dan praktik keagamaan, serta untuk memahami perspektif yang berbeda-beda. Penelitian oleh Rahmatullah (2019) menunjukkan bahwa interaksi semacam ini dapat membantu mengurangi stereotip dan prasangka antaranggota yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Selain itu, proyek kolaboratif yang melibatkan anggota dari berbagai latar belakang agama memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang sama. Melalui kolaborasi ini, anggota dapat belajar untuk saling menghormati dan mempercayai satu sama lain, serta menemukan kesamaan di antara perbedaan mereka. Penelitian oleh Kartika (2017) menunjukkan bahwa proyek kolaboratif semacam ini dapat memperkuat hubungan antaranggota dan membangun rasa solidaritas di dalam organisasi.

Acara kebudayaan juga menjadi sarana penting dalam membangun toleransi beragama di lingkungan kampus. Melalui acara ini, anggota organisasi memiliki kesempatan untuk merayakan keragaman agama dan budaya yang ada di antara mereka. Acara-acara semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota. Penelitian oleh Utami (2018) menunjukkan bahwa partisipasi dalam acara kebudayaan dapat meningkatkan rasa identitas kelompok dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap organisasi.

Sama halnya dengan para informan, seperti hasil wawancara dibawah ini

Berpartisipasi dalam kegiatan atau proyek yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan untuk memperkuat toleransi dan kerjasama. Kemudian, bisa dengan mengadakan acara atau kegiatan yang merayakan keanekaragaman agama. (Wawancara, sherly).

Kutipan ini menekankan pentingnya partisipasi dalam kegiatan atau proyek yang melibatkan berbagai komunitas keagamaan sebagai cara untuk memperkuat toleransi dan kerjasama di lingkungan kampus. Dengan terlibat dalam kegiatan bersama, anggota dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi secara langsung, belajar satu sama lain, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Selain itu, mengadakan acara atau kegiatan yang merayakan keanekaragaman agama dapat membantu memperkenalkan dan memperdalam pemahaman tentang tradisi dan nilai-nilai agama yang berbeda. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keberagaman, tetapi juga menciptakan suasana inklusif yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Adapun menurut Yolanda

“mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan yg dimana kita selalu bersaksi atau bersumpah untuk menghargai perbedaan yg terjadi disuatu lingkungan diluar maupun di dalam kampus. hal ini sangat mempengaruhi kebijakan atau kinerja yg akan dilakukan selama kepemimpinan organisasi” (Wawancara, Yolanda).

Kutipan ini mengusulkan ide untuk mengadakan kegiatan di mana anggota organisasi secara rutin bersumpah atau bersaksi untuk menghargai perbedaan yang ada, baik di dalam maupun di luar kampus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menekankan komitmen bersama terhadap nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Menurut Yolanda, praktik ini akan berdampak signifikan pada kebijakan dan kinerja organisasi selama masa kepemimpinan, karena akan memperkuat budaya inklusif dan mendukung implementasi kebijakan yang mendukung keberagaman. Dengan demikian, kegiatan bersumpah ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi di antara anggota, sehingga mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan bekerja sama dalam organisasi.

Sementara itu menurut Sharon:

“Soal ini, kalau di organisasi saya ini sebenarnya kalau dipantau secara berkala itu sebenarnya tidak ada tindakan yang spesifik sih sebenarnya, tapi biasanya sih kadang-kadang ada yang namanya sesi sharing gitu, jadi kita dari sini kita juga bisa memastikan begitu apakah selama ini kita ini saling menghargai satu sama lain atau tidak begitu

dan kita selama ini berinteraksi dengan baik atau tidak dengan mereka, terus bagaimana sikap yang harus kita lakukan begitu pada saat berinteraksi atau bergaul dengan mereka, seperti itu” (Wawancara, Sharon).

Kutipan ini menjelaskan bahwa dalam organisasi yang dimaksud oleh Sharon, meskipun tidak ada tindakan spesifik yang diambil secara berkala untuk memantau toleransi antaranggota, ada sesi sharing yang diadakan dari waktu ke waktu. Sesi sharing ini berfungsi sebagai kesempatan bagi anggota untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka, serta untuk mengevaluasi apakah mereka telah saling menghargai dan berinteraksi dengan baik. Melalui sesi ini, anggota juga dapat mendiskusikan bagaimana seharusnya mereka bersikap dan bergaul satu sama lain untuk memastikan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Dengan demikian, sesi sharing menjadi alat penting untuk mempromosikan komunikasi terbuka dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam organisasi.

Dengan demikian, interaksi antaranggota yang melibatkan individu dari latar belakang agama yang berbeda melalui kegiatan bersama, seperti diskusi lintas agama, proyek kolaboratif, dan acara kebudayaan, merupakan langkah penting dalam membangun toleransi di lingkungan kampus. Melalui interaksi semacam ini, anggota organisasi dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan agama, memperkuat hubungan antaranggota, dan merayakan keragaman agama dan budaya yang ada di antara mereka.

d. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial kampus yang mendukung keberagaman agama memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai toleransi di antara anggota komunitas kampus. Kampus yang memiliki kebijakan yang jelas tentang pluralisme dan menyediakan ruang untuk dialog antaragama cenderung menciptakan suasana yang kondusif untuk membangun toleransi dan saling pengertian antaranggota. Kebijakan yang jelas tentang pluralisme, seperti kebijakan non-diskriminasi dan kebijakan yang mendorong kerjasama lintas agama, dapat memberikan landasan hukum yang kuat untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas kampus diperlakukan dengan adil dan setara tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Selain kebijakan formal, penyediaan ruang untuk dialog antaragama juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Kampus yang menyediakan forum dan acara untuk diskusi dan pertukaran pemikiran tentang isu-isu agama cenderung memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan keyakinan dan mempromosikan saling penghargaan di antara anggota komunitas. Penelitian oleh Putri (2016) menunjukkan bahwa ruang dialog semacam ini tidak hanya memungkinkan anggota kampus untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang agama, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas di antara mereka.

Selain itu, keberadaan pusat sumber daya atau lembaga yang mendukung keragaman agama juga dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sosial kampus yang mendukung toleransi. Pusat sumber daya semacam ini dapat menyediakan informasi, pelatihan, dan bimbingan kepada anggota kampus tentang cara mengatasi konflik antaragama, mempromosikan dialog antaragama, dan membangun keberagaman agama. Dengan demikian, mereka dapat berfungsi sebagai pusat untuk memfasilitasi kerjasama lintas agama dan memperkuat toleransi di lingkungan kampus.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial kampus yang mendukung keberagaman agama, baik melalui kebijakan formal, ruang dialog antaragama, atau keberadaan pusat sumber daya yang mendukung keragaman agama, berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai toleransi. Dengan memastikan bahwa lingkungan kampus mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan agama dan mendorong dialog dan kerjasama lintas agama, kampus dapat menjadi tempat yang inklusif dan harmonis bagi seluruh anggotanya.

KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai toleransi beragama dalam organisasi mahasiswa di Universitas Jember sangat dipengaruhi oleh kebijakan organisasi, kepemimpinan, interaksi antaranggota, dan lingkungan sosial kampus. Dari perspektif sosiologi pembangunan, penerapan nilai-nilai ini penting untuk mendukung pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut termasuk memperkuat kebijakan organisasi yang mendukung keberagaman, meningkatkan kapasitas kepemimpinan yang inklusif, dan mendorong kegiatan yang memfasilitasi interaksi lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Abebe, B. (2022). The Ethiopian Civil Society Organizations Law and its Role for Social Movement in Ethiopia. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(1), 1-17. doi:10.19184/csi.v2i1.24935
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Nira, F., Hudaya, M., & Putri, R. (2022). The Discourse of Humanity in COVID-19 Pandemic. *Journal Of Contemporary Sociological Issues*, 2(2), 153-172. doi:10.19184/csi.v2i2.28411
- Prasetyo, H., Rosa, D. V., & Sari, R. (2023). Beradab Dengan Adat: Politik Identitas Dalam Ritualitas Agama Masyarakat Tengger. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 124-130.
- Sztompka, P. (1993). *The Sociology of Social Change*. Blackwell.
- .